

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KERAJINAN TANGAN NOKEN DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA ORANG ASLI PAPUA (OAP) DI KOTA JAYAPURA

Luciana Imanuella Pallo ¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of female noken craftspeople in fulfilling the socio-economic needs of Indigenous Papuan (OAP) families in Jayapura City, to identify the constraints faced by these craftspeople, and to formulate empowerment strategies that can help improve their economic capacity, particularly in terms of access to capital, raw materials, skills training, and technology-based marketing. To achieve these objectives, this study employed a qualitative research method. Data collection techniques included in-depth interviews with eight noken craftspeople as informants, direct observation at selling locations such as Hamadi Market, Padang Bulan, and Lingkaran Abe, as well as secondary data collection from policy documents and previous studies. The data analysis method adopted the technique from Miles and Huberman, which consists of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The results showed that female noken craftspeople play a crucial role as both family income providers and cultural preservers, yet their earnings remain low, ranging from IDR 100,000 to IDR 500,000 per month. The main constraints include difficulties in obtaining quality raw materials that must be ordered from villages with a waiting time of up to two months, high operational costs for stall rental and transportation, challenges in attracting stable customers, and a lack of tangible support from the government, the Cooperative and SME Office, mass media, and universities. The craftspeople hope to receive assistance with raw materials, decent selling spaces, participation in festivals, capital support, and greater attention from the government. This study concludes that a comprehensive empowerment strategy is needed through collaboration among craftspeople, the government, the private sector, and the community to increase Indigenous Papuan family income and sustainably preserve the cultural heritage of noken.

Keywords: Noken, Development Strategy, Women's Empowerment, Family Income, Indigenous Papuan (OAP)

PENDAHULUAN

Noken merupakan tas tradisional khas Papua yang memiliki keunikan dan nilai budaya yang sangat tinggi, tidak hanya sebagai alat untuk membawa hasil kebun, barang dagangan, atau kayu bakar, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Papua sebagai simbol kehidupan yang baik, cinta perdamaian, dan kesuburan. Tas yang terbuat dari serat kulit kayu pohon-pohon tertentu seperti nenduum, nawa, atau angrek hutan ini dibuat dengan teknik menganyam yang khas dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, terutama oleh para perempuan Papua. Keistimewaan noken telah mendapatkan pengakuan dunia internasional ketika UNESCO menetapkannya sebagai warisan budaya takbenda pada tanggal 4 Desember 2012, sebuah pencapaian yang membanggakan sekaligus menjadi tanggung jawab besar bagi bangsa Indonesia untuk terus melestarikan dan mengembangkannya. Dalam sidang Komite Antar Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda yang berlangsung pada Desember 2021, UNESCO memberikan apresiasi kepada Pemerintah Indonesia atas berbagai upaya pelestarian noken yang telah dilakukan, sembari mendorong agar langkah-langkah selanjutnya difokuskan pada pemutakhiran bahan pelajaran tentang noken, pembinaan kemampuan kewirausahaan bagi para pengrajin, pemastian ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan, serta pelaksanaan penelitian yang lebih mendalam tentang nilai-nilai simbolis dan penggunaan noken secara adat. Rekomendasi UNESCO ini menunjukkan bahwa pengakuan internasional bukanlah tujuan akhir, melainkan pintu masuk bagi upaya-upaya nyata untuk memberdayakan para pengrajin di tingkat akar rumput.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

Namun demikian, berbagai studi empiris yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu justru menunjukkan gambaran yang sangat kontras dengan harapan dan potensi besar tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Pondayar dan Lefaan (2024) tentang peran perempuan pengrajin noken dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga di Kelurahan Bhayangkara, Distrik Jayapura Utara, menemukan fakta yang cukup mengkhawatirkan bahwa peran perempuan pengrajin noken masih dikatakan belum menggembirakan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan di bidang pendidikan, kesehatan, dan peningkatan status sosial keluarga. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang signifikan, antara lain keterbatasan modal usaha yang dimiliki para pengrajin, sarana dan prasarana jual-beli yang belum memadai, pemanfaatan model atau motif noken yang masih sangat terbatas sehingga kurang variatif, serta kurangnya penyuluhan dan pendampingan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura yang seharusnya menjadi ujung tombak pemberdayaan perempuan di daerah tersebut.

Penelitian lain oleh Nikmatul Ula dkk (2023) tentang minat masyarakat dalam proses pembuatan noken pada Suku Miyah di Kabupaten Tambrau mengungkap bahwa minat masyarakat, terutama generasi muda, dalam membuat kerajinan seni noken masih sangat kurang, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sosialisasi dari pemerintah daerah tentang pentingnya pelestarian noken, ketersediaan bahan baku yang masih sulit dijangkau karena lokasi pohon penghasil serat yang semakin terbatas, serta pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan pemasaran produk noken menjadi tidak optimal selama beberapa tahun terakhir. Penelitian ini juga mencatat aspek kultural yang sangat menarik, yaitu bahwa dalam tradisi masyarakat setempat, hanya perempuan yang diizinkan dan dianggap layak untuk membuat noken, karena masyarakat meyakini bahwa seorang perempuan yang tidak bisa membuat noken belum dianggap matang secara sosial dan belum layak untuk menikah, sehingga keterampilan menganyam noken menjadi semacam rite of passage bagi perempuan Papua.

Selanjutnya penelitian oleh Amir (2022) tentang pemberdayaan perajin noken yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM di Distrik Abepura, Kota Jayapura, menemukan bahwa meskipun secara regulasi dan program telah ada upaya pemberdayaan, realisasi di lapangan belum berjalan maksimal karena masih adanya berbagai faktor penghambat, antara lain tingkat sumber daya manusia para pengrajin yang masih rendah, kurangnya intervensi dari dinas terkait untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pengrajin tentang manajemen usaha, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi maupun pemasaran, tidak tersedianya tempat jualan yang strategis dan representatif bagi para pengrajin, serta terkendalanya akses permodalan untuk memulai atau mengembangkan usaha kerajinan noken.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Telussa dkk (2026) tentang program pelatihan intensif pembuatan noken asli Papua di Kabupaten Nabire menunjukkan bahwa meskipun pelatihan dapat meningkatkan keterampilan teknis peserta secara signifikan, berbagai tantangan tetap muncul setelah pelatihan selesai, terutama dalam hal ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan, keterbatasan variasi literasi digital di kalangan pengrajin yang sebagian besar adalah perempuan usia lanjut, serta kesulitan teknis dalam proses produksi skala besar. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan koperasi pengrajin sebagai wadah kolektif untuk mengatasi masalah permodalan dan pemasaran, kemitraan strategis dengan lembaga desain untuk pengembangan motif dan model noken yang lebih variatif, digitalisasi pemasaran melalui platform e-commerce dan media sosial, serta integrasi noken dalam paket wisata budaya Papua sebagai salah satu cara untuk memperluas pasar dan meningkatkan nilai jual produk.

Para pengrajin noken, yang sebagian besar adalah perempuan Orang Asli Papua atau OAP, sering kali mengalami kesulitan yang sangat nyata dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga mereka akibat berbagai faktor penghambat yang telah diidentifikasi secara konsisten oleh studi-studi tersebut di atas. Kesulitan mendapatkan bahan baku yang berkualitas menjadi masalah utama yang paling sering dikeluhkan, karena bahan baku noken asli harus diambil dari kulit kayu pohon-pohon tertentu yang semakin langka dan lokasinya jauh di pedalaman, sehingga pengrajin harus memesan dari kampung halaman dan menunggu sehari-hari hingga berminggu-minggu. Keterbatasan modal usaha membuat para pengrajin tidak mampu membeli bahan baku dalam jumlah besar sekaligus, sehingga produksi mereka sering terhambat dan tidak dapat memenuhi pesanan dalam jumlah banyak. Kurangnya pelatihan keterampilan, terutama dalam hal desain modern, manajemen usaha, dan pemasaran digital, membuat produk noken sulit bersaing dengan produk-produk lain yang lebih modern dan lebih menarik

secara visual. Minimnya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk bantuan modal, penyediaan tempat jualan yang layak, maupun program promosi, menjadi faktor yang semakin memperparah kondisi para pengrajin. Selain itu, keterbatasan akses pasar yang disebabkan oleh terbatasnya jaringan distribusi dan rendahnya daya saing produk noken di pasar global turut menjadi tantangan yang perlu diatasi secara serius dan sistematis. Padahal, noken tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Papua yang kaya dan unik, tetapi juga memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung perekonomian keluarga para pengrajin melalui sektor industri kreatif yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Perempuan pengrajin noken memainkan peran ganda yang sangat penting dan strategis, yaitu di satu sisi sebagai garda terdepan dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi menganyam yang telah diwariskan selama bergenerasi, dan di sisi lain sebagai tulang punggung ekonomi keluarga yang berkontribusi nyata dalam peningkatan taraf hidup suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Sayangnya, peran strategis yang begitu penting ini sering kali kurang mendapatkan pengakuan yang layak, baik dari pemerintah, masyarakat luas, maupun bahkan dari keluarga mereka sendiri, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan formal yang memadai, pelayanan kesehatan yang layak, dan peningkatan status sosial di komunitas mereka. Kondisi yang paradoks ini menunjukkan dengan sangat jelas perlunya strategi pemberdayaan yang lebih terfokus, terstruktur, dan berkelanjutan, seperti pendampingan intensif dan pelatihan berkala bagi para pengrajin, diversifikasi produk noken agar tidak hanya terbatas pada tas tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk-produk lain seperti dompet, tempat handphone, atau aksesoris fashion lainnya, serta pemanfaatan teknologi pemasaran modern seperti media sosial, marketplace, dan platform e-commerce, agar daya saing noken di pasar lokal, nasional, maupun global dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara panjang lebar di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yang menjadi fokus utama dalam studi ini. Masalah pertama yang hendak dijawab adalah bagaimana peran perempuan pengrajin noken dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga Orang Asli Papua di Kota Jayapura di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi sehari-hari, baik tantangan yang bersifat internal seperti keterbatasan keterampilan dan modal, maupun tantangan eksternal seperti akses pasar dan dukungan pemerintah. Masalah kedua adalah kendala apa saja yang dihadapi oleh para pengrajin dalam proses produksi, pemasaran, dan pengembangan usaha kerajinan noken, mulai dari hulu yaitu pengadaan bahan baku, proses produksi itu sendiri, hingga hilir yaitu pemasaran dan distribusi produk. Masalah ketiga adalah strategi apa yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan, terutama pemerintah daerah, lembaga swasta, dan masyarakat, untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan pengrajin noken agar usaha mereka lebih berkelanjutan, menguntungkan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara bermakna. Ketiga rumusan masalah ini menjadi panduan utama bagi penelitian untuk menggali secara mendalam dan komprehensif kondisi riil para pengrajin noken di Kota Jayapura, yang selama ini sering kali hanya menjadi objek pembicaraan dalam berbagai forum namun belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam bentuk tindakan nyata. Beranjak dari rumusan masalah yang telah ditetapkan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan pertama adalah menganalisis secara mendalam peran perempuan pengrajin noken dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga di Kota Jayapura, dengan tidak hanya melihat aspek pendapatan semata, tetapi juga kontribusi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga, pendidikan anak, dan peningkatan status sosial di komunitas. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi hasil-hasil yang telah dicapai oleh para pengrajin noken dalam menjalankan usaha mereka selama ini, sekaligus memahami secara komprehensif kendala-kendala yang dihadapi selama proses produksi, pemasaran, dan pengembangan kerajinan noken, baik kendala yang bersifat teknis, manajerial, maupun struktural. Tujuan ketiga adalah merumuskan strategi pemberdayaan yang dapat membantu meningkatkan kapasitas ekonomi pengrajin noken secara signifikan, dengan menyoroti aspek-aspek penting seperti akses terhadap modal usaha yang mudah dan murah, ketersediaan bahan baku yang berkualitas dan berkelanjutan, pelatihan keterampilan yang memadai dan berkesinambungan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran produk.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan yang saling terkait. Pertama, meskipun noken telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dan mendapatkan apresiasi internasional, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa pengakuan tersebut belum berdampak signifikan terhadap kesejahteraan para pengrajin yang justru menghadapi keterbatasan modal, bahan baku, pelatihan, dan akses pasar. Kedua, peran perempuan pengrajin noken yang menjadi tulang

panggung pelestarian budaya sekaligus penopang ekonomi keluarga masih cenderung terabaikan dalam kebijakan pembangunan, sehingga penelitian ini penting untuk mengangkat isu gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan secara tegas. Ketiga, terdapat kesenjangan yang mencolok antara kebijakan pemerintah yang telah dirumuskan dengan realitas di lapangan yang penuh keterbatasan, sehingga diperlukan identifikasi dan solusi yang lebih realistis. Keempat, noken memiliki potensi besar sebagai produk ekonomi kreatif berbasis lokal yang dapat dikembangkan melalui strategi seperti pembentukan koperasi, kemitraan desain, digitalisasi pemasaran, dan integrasi dengan wisata budaya. Kelima, penelitian ini relevan dengan tantangan modern di mana kerajinan tradisional harus beradaptasi dengan persaingan pasar tanpa kehilangan keaslian budayanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi pengrajin, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung industri kerajinan budaya lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura, Papua, dengan fokus pada kerajinan tangan noken sebagai tas tradisional yang memiliki makna budaya mendalam. Ruang lingkup penelitian mencakup delapan orang informan pengrajin noken dengan usia bervariasi antara 14 hingga 50 tahun, yang semuanya terlibat dalam pembuatan dan penjualan noken, serta beberapa di antaranya juga menjual sayur-sayuran untuk menambah penghasilan. Jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, serta data kuantitatif berupa biaya pembuatan noken, harga jual, dan estimasi penghasilan bulanan para pengrajin. Sumber data berasal dari para pengrajin noken sebagai sumber primer, serta observasi langsung di lokasi jualan seperti Pasar Hamadi, Padang Bulan, dan Lingkaran Abe sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara mendalam dengan delapan informan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan harapan mereka, observasi langsung terhadap proses produksi dan pemasaran noken, serta pengumpulan data sekunder dari dokumen kebijakan pemerintah, laporan dinas terkait, dan studi-studi terdahulu yang relevan. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif yang sistematis serta kutipan langsung dari informan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan pemeriksaan kebenaran temuan melalui triangulasi data dari berbagai sumber serta konsultasi dengan informan kunci. Pendekatan ini dinilai sangat sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks dalam usaha kerajinan noken di Kota Jayapura, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang dinamika usaha, tantangan yang dihadapi para pengrajin, serta strategi pemberdayaan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga Orang Asli Papua secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan dan Gambaran Umum Usaha

Penelitian ini melibatkan delapan orang informan pengrajin noken di Kota Jayapura dengan karakteristik yang beragam. Usia para informan bervariasi antara 14 hingga 50 tahun, menunjukkan bahwa kerajinan noken melibatkan berbagai generasi mulai dari remaja hingga dewasa, yang mengindikasikan adanya proses pewarisan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda. Semua informan terlibat dalam usaha pembuatan dan penjualan noken sebagai kegiatan utama mereka, sementara beberapa di antaranya juga menjual sayur-sayuran sebagai tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasi berjualan para informan cukup bervariasi, namun sebagian besar menjual noken di Pasar Hamadi yang merupakan lokasi strategis dan ramai dikunjungi pembeli, sementara sebagian lainnya memilih berjualan di Padang Bulan dan Lingkaran Abe. Keberagaman tempat jualan ini menunjukkan bagaimana para pengrajin berusaha memaksimalkan potensi penjualan

mereka dengan memilih lokasi yang dianggap paling menguntungkan. Proses pembuatan noken memerlukan keterampilan tinggi dan waktu yang bervariasi tergantung pada jenis noken yang dibuat, mulai dari beberapa hari hingga beberapa minggu untuk menyelesaikan satu buah noken, tergantung pada tingkat kerumitan motif dan jenis bahan yang digunakan.

2. Biaya, Harga Jual, dan Pendapatan

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membuat noken mencakup beberapa komponen penting. Biaya bahan baku merupakan komponen utama, di mana untuk noken asli, para informan menyebutkan bahwa satu ikat kulit noken biasanya dibeli dengan harga berkisar antara Rp100.000 hingga Rp150.000, dengan waktu tunggu pemesanan dari kampung yang bisa mencapai satu bulan. Selain kulit noken, ada juga biaya untuk benang manila sebesar Rp20.000 per roll yang memungkinkan pengrajin membuat noken dengan desain berbeda dan proses pembuatan yang lebih cepat. Biaya operasional juga menjadi pertimbangan penting, di mana banyak informan membayar biaya sewa tempat jualan sekitar Rp5.000 per hari, sehingga jika berjualan selama 30 hari dalam sebulan, mereka mengeluarkan sekitar Rp150.000 hanya untuk tempat jualan. Biaya transportasi harian yang dikeluarkan berkisar antara Rp10.000 hingga Rp20.000 untuk perjalanan pulang pergi dari rumah ke tempat jualan, sehingga biaya transportasi bulanan dapat mencapai Rp300.000 atau lebih. Dengan demikian, total biaya bulanan seorang pengrajin yang aktif berkisar antara Rp600.000 hingga Rp1.000.000, tergantung pada jumlah noken yang dibuat dan dijual serta frekuensi mereka berjualan. Harga jual noken sangat dipengaruhi oleh jenis bahan baku dan waktu yang dihabiskan untuk pembuatannya, sementara penghasilan bulanan para informan bervariasi antara Rp100.000 hingga Rp500.000, tergantung pada jumlah noken yang terjual dan fluktuasi permintaan pasar. Pembeli noken umumnya adalah konsumen lokal yang menghargai kerajinan tangan dan tradisi, karena para informan mengindikasikan bahwa mereka tidak sering menerima pesanan dari luar daerah, yang menunjukkan pasar mereka cenderung terbatas pada komunitas lokal.

3. Masalah dan Tantangan yang Dihadapi

Masalah dan tantangan utama yang dihadapi para pengrajin noken di Kota Jayapura sangat kompleks dan beragam. Salah satu masalah terbesar adalah kesulitan dalam mendapatkan bahan baku untuk membuat noken, terutama noken asli Papua. Bahan baku untuk noken asli ini sering kali harus dipesan dari kampung yang jauh, dan pengrajin harus menunggu lama, terkadang hingga satu hingga dua bulan, untuk mendapatkan pasokan bahan tersebut. **Giay (Informan 1)** yang telah berjualan noken sejak 1994 mengungkapkan, "*Kesulitan mendapatkan bahan baku asli Papua sangat terasa, dan kami harus menunggu hingga satu bulan untuk menerima pasokan dari kampung.*" Hal serupa disampaikan oleh **Kudiai (Informan 2)** yang mulai berjualan pada tahun 2020, yang mengatakan bahwa ia "*kesulitan mendapatkan bahan baku asli Papua dan biasanya mengandalkan bahan benang.*" **Sarti (Informan 3)** yang sudah berjualan selama 10 tahun juga merasakan hal yang sama, yaitu "*kesulitan dalam memperoleh bahan baku noken asli yang berkualitas.*" Kesulitan ini membuat pengrajin terpaksa menggunakan bahan alternatif seperti benang manila yang meskipun lebih mudah diperoleh, kualitasnya tidak sebanding dengan noken asli. Masalah berikutnya adalah terkait biaya operasional yang tinggi, terutama untuk sewa tempat jualan dan transportasi.

Kudiai (Informan 2) mengungkapkan bahwa meskipun ia tidak perlu membayar untuk tempat jualan, ia tetap menghadapi tantangan dengan penghasilan yang tidak menentu, sekitar Rp200.000 per bulan, dan kendala utamanya adalah kesulitan mendapatkan bahan baku noken asli. **Sarti (Informan 3)** juga mengeluhkan masalah yang sama, bahwa meskipun tidak membayar tempat, ia merasa kesulitan dalam menarik pelanggan. Adapun **Defi (Informan 6)** yang baru dua bulan berjualan mengungkapkan, "*Saya tidak menghadapi masalah dengan tempat jualan karena tidak membayar biaya sewa meja, namun saya merasa kesulitan karena tidak banyak pelanggan yang datang, dan saya harus berpindah-pindah tempat untuk mencari pelanggan.*" Masalah lain yang tidak kalah penting adalah kesulitan dalam menarik pelanggan yang stabil. Selain itu, para pengrajin juga mengeluhkan kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah. Lebih jauh **Giay (Informan 1)** menyatakan bahwa "*meskipun pemerintah mendengarkan keluhan kami, namun tidak ada bentuk bantuan yang nyata.*" **Sarti (Informan 3)** juga merasa "*pemerintah kurang memberikan perhatian kepada kami yang berjualan noken.*" **Kudiai (Informan 2)** juga memiliki keinginan yang sama, berharap agar pemerintah memberikan dukungan lebih besar, terutama dalam hal bantuan bahan baku dan tempat jualan yang

lebih layak. Secara keseluruhan, para pengrajin menghadapi masalah yang berhubungan dengan keterbatasan bahan baku, biaya operasional yang tinggi, kesulitan menarik pelanggan, dan minimnya dukungan pemerintah.

4. Harapan terhadap Pemerintah dan Pihak Lain

Para informan pengrajin noken memiliki harapan yang sangat kuat terhadap dukungan dari pemerintah dan pihak lain untuk meningkatkan kondisi usaha dan kehidupan mereka. **Giay (Informan 1)** mengekspresikan harapannya, "agar pemerintah memberikan bantuan untuk bahan baku noken dan juga tempat jualan," karena ia merasakan kesulitan dalam mendapatkan bahan baku yang berkualitas dan berharap ada dukungan yang konkret dari pihak berwenang. **Kudiai (Informan 2)** berharap "untuk mendapatkan bantuan tempat jualan dari pemerintah," karena ia percaya bahwa dengan memiliki tempat yang lebih baik dan terorganisir, ia bisa lebih mudah menjangkau pelanggan, serta ingin berpartisipasi dalam festival-festival yang dapat meningkatkan visibilitas produk noken yang dijualnya. **Sarti** menyatakan harapannya "agar pemerintah lebih memperhatikan penjual noken seperti dirinya," dan menginginkan bantuan yang bukan hanya sekadar mendengar keluhan, tetapi juga memberikan solusi nyata, seperti modal usaha dan tempat jualan yang layak. **Tina (Informan 4)** dengan pengalaman 29 tahun dalam mengrajin noken juga mengharapkan "bahwa memiliki tempat yang tetap untuk berjualan akan sangat membantu dalam mengorganisir usaha dan menarik lebih banyak pelanggan." **Ance (Informan 7)** yang telah berpindah-pindah lokasi berjualan menginginkan "perhatian lebih dari pemerintah terhadap penjual kecil," dan berharap pemerintah tidak hanya melihat masalah dari perspektif makro, tetapi juga mendengarkan aspirasi dan kebutuhan para pedagang kecil seperti dirinya. **Linda (Informan 8)** yang berjualan bersama kakaknya merasakan kurangnya perhatian dari pemerintah, dan mengharapkan "agar pemerintah memberikan bantuan berupa meja jualan dan bahan baku noken asli," sehingga ia bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya. Secara keseluruhan, terdapat lima harapan utama yang muncul, yaitu bantuan bahan baku berkualitas, penyediaan tempat jualan yang layak dan terjangkau, partisipasi dalam acara budaya dan festival, dukungan modal untuk mengembangkan usaha, serta perhatian lebih dari pemerintah terhadap kondisi pengrajin kecil. Selain harapan kepada pemerintah, para pengrajin juga menginginkan dukungan dari pihak lain. **Albertiina Giay** menginginkan "bantuan dalam bentuk akses terhadap bahan baku yang berkualitas" dari supplier dengan harga terjangkau. **Kudiai (Informan 2)** mengharapkan "dukungan dalam hal pemasaran melalui pameran atau festival" dari pemerintah atau lembaga swasta. **Sarti** menekankan pentingnya "dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan keterampilan" untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. **Tina (Informan 4)** ingin "bantuan modal untuk pengembangan usaha" agar dapat berinvestasi dalam alat dan teknologi yang lebih baik. **Lidiwina (Informan 5)** menekankan pentingnya "pengakuan dan perhatian dari masyarakat terhadap kerajinan noken" melalui kampanye kesadaran. **Defi (Informan 6)** berharap "kolaborasi yang lebih erat antara pengrajin dan berbagai pihak" agar kerajinan noken dapat bertahan dan berkembang. **Ance** menginginkan "dukungan dalam akses pasar" yang lebih luas. **Linda (Informan 8)** yang masih muda berharap "pendampingan dan bimbingan dari pengrajin yang lebih berpengalaman" untuk mengembangkan keterampilannya. Namun, yang sangat memprihatinkan adalah minimnya peranan Dinas Koperasi UMKM, media massa, dan perguruan tinggi. **Giay (Informan 1)** mengungkapkan bahwa "belum melihat peran signifikan dari media massa dalam mempromosikan kerajinan noken" dan berharap ada program pelatihan dari universitas serta bantuan pembentukan koperasi dari Dinas Koperasi UMKM, namun "belum merasakan adanya dukungan yang konkret." **Kudiai (Informan 2)** mencatat bahwa "media massa belum banyak berperan dalam mempromosikan noken" dan "universitas belum menjangkau para pengrajin" dengan program pelatihan. **Sarti (Informan 3)** menekankan "kurangnya dukungan dari media massa untuk meningkatkan kesadaran tentang kerajinan noken" dan berharap ada kolaborasi yang lebih baik dengan universitas serta Dinas Koperasi UMKM. Secara umum, para informan sepakat bahwa meskipun ada potensi dukungan dari ketiga pihak tersebut, kontribusi nyata yang dirasakan masih sangat minim, mulai dari kurangnya liputan media, belum adanya program pelatihan dari universitas yang menjangkau pengrajin, hingga belum adanya bantuan konkret dari Dinas Koperasi UMKM dalam pembentukan koperasi dan pelatihan manajemen usaha.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pembahasan dalam studi ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu interpretasi atas temuan-temuan kunci mengenai masalah dan tantangan yang dihadapi pengrajin noken, perbandingan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta implikasi strategis yang dapat dirumuskan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi pengrajin noken dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga Orang Asli Papua di Kota Jayapura.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi para pengrajin noken adalah keterbatasan akses terhadap bahan baku berkualitas, terutama noken asli Papua yang harus dipesan dari kampung dengan waktu tunggu hingga satu sampai dua bulan. Kondisi ini memaksa para pengrajin untuk menggunakan bahan alternatif seperti benang manila yang meskipun lebih mudah diperoleh, kualitasnya tidak sebanding dengan noken asli, sehingga berdampak pada nilai jual dan daya saing produk di pasar. Selain itu, biaya operasional yang tinggi, terutama untuk sewa tempat jualan dan transportasi harian, menjadi beban yang signifikan bagi pengrajin yang penghasilannya tidak menentu dan sangat bergantung pada jumlah pelanggan yang datang. Kesulitan menarik pelanggan yang stabil juga menjadi tantangan besar, di mana beberapa pengrajin mencoba berpindah-pindah tempat berjualan namun tetap menghadapi kendala yang sama, yaitu kurangnya daya tarik produk dan minimnya promosi. Yang paling mengkhawatirkan adalah minimnya dukungan nyata dari pemerintah, di mana para pengrajin secara konsisten menyatakan bahwa meskipun keluhan mereka didengar, belum ada bentuk bantuan konkret seperti bantuan bahan baku, penyediaan tempat jualan yang layak, pelatihan keterampilan, atau akses permodalan. Para informan juga mengungkapkan bahwa peran Dinas Koperasi UMKM, media massa, dan perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan kerajinan noken masih sangat minim dan belum dirasakan manfaatnya secara nyata di lapangan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam studi ini memiliki keselarasan yang kuat dengan beberapa jurnal yang relevan. Penelitian oleh Pondayar dan Lefaan (2024) menekankan bahwa meskipun kontribusi perempuan pengrajin noken signifikan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang menghambat optimalisasi peran mereka, seperti rendahnya tingkat pendidikan, masalah kesehatan, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi pemerintah untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan, termasuk dukungan dalam pendidikan dan akses modal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Kota Jayapura, di mana para informan seperti Giay, Kudiai, dan Sarti secara konsisten mengeluhkan kurangnya dukungan pemerintah dan keterbatasan akses terhadap modal serta pelatihan.

Sementara itu, jurnal yang ditulis oleh Safiudin dkk (2023) mencatat bahwa meskipun ada program yang ditujukan untuk pemberdayaan OAP, efektivitas kebijakan tersebut masih diragukan karena adanya tantangan dalam persaingan dengan non-Papua serta implementasi kebijakan yang tidak sepenuhnya berjalan lancar. Hal ini mencerminkan kesamaan dengan temuan penelitian ini, di mana para pengrajin noken merasa bahwa pemerintah belum memberikan perhatian yang memadai dan bantuan yang diberikan masih jauh dari harapan mereka. **Ance (Informan 7)** misalnya, menginginkan perhatian lebih dari pemerintah terhadap penjual kecil dan berharap pemerintah tidak hanya melihat masalah dari perspektif makro tetapi juga mendengarkan aspirasi pedagang kecil seperti dirinya. Di sisi lain, Iriawan dan Edyanto (2022) mengangkat isu yang berbeda, yaitu minimnya keterlibatan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin noken di Kelurahan Fandoi. Dalam penelitian tersebut, masyarakat harus berusaha mandiri untuk mengembangkan usaha pembuatan tas noken tanpa dukungan dari pemerintah, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mampu membantu ekonomi keluarga melalui penjualan tas noken, kurangnya dukungan resmi menghambat potensi mereka untuk berkembang lebih jauh. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi para informan dalam penelitian ini, di mana **Defi (Informan 6)** yang baru dua bulan berjualan mengungkapkan bahwa ia harus berpindah-pindah tempat untuk mencari pelanggan karena tidak ada dukungan fasilitas dari pemerintah, sementara **Linda (Informan 8)** yang berjualan bersama kakaknya merasakan kurangnya perhatian dari pemerintah dan berharap adanya bantuan meja jualan dan bahan baku noken asli.

Berdasarkan temuan dan perbandingan dengan studi-studi terdahulu tersebut, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi strategis yang sangat penting untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan pengrajin noken dalam upaya meningkatkan pendapatan Orang Asli Papua di Kota Jayapura. Implikasi pertama adalah bahwa kebijakan pemerintah perlu difokuskan pada

peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi perempuan dan masyarakat pengrajin. Program pendidikan yang lebih baik akan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara lebih efektif, sementara pelatihan keterampilan khusus dalam pemasaran dan manajemen usaha dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar, baik secara langsung maupun melalui platform online. Hal ini sejalan dengan harapan **Sarti (Informan 3)** yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta harapan **Linda (Informan 8)** yang menginginkan pendampingan dan bimbingan dari pengrajin yang lebih berpengalaman.

Implikasi kedua adalah bahwa dukungan modal usaha harus menjadi prioritas dalam kebijakan pemberdayaan. Pemerintah perlu menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber pembiayaan, baik dalam bentuk pinjaman yang bersubsidi maupun bantuan modal langsung. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap modal, masyarakat pengrajin akan lebih mampu untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Hal ini sesuai dengan keinginan **Tina (Informan 4)** yang menginginkan bantuan modal untuk pengembangan usaha agar dapat berinvestasi dalam alat dan teknologi yang lebih baik. Selain itu, penyediaan tempat jualan yang strategis tanpa biaya sewa atau dengan biaya yang terjangkau akan memudahkan para pengrajin untuk menjual produk mereka, sebagaimana diharapkan oleh hampir semua informan seperti **Giay (Informan 1)**, **Kudiai (Informan 2)**, **Sarti (Informan 3)**, **Tina (Informan 4)**, **Ance (Informan 7)**, dan **Linda (Informan 8)**.

Implikasi ketiga adalah bahwa pemerintah harus berperan aktif dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif, termasuk membangun infrastruktur yang mendukung seperti pasar tradisional dan tempat penjualan produk, serta memfasilitasi akses ke jaringan pemasaran. Keterlibatan pemerintah dalam mempromosikan produk lokal juga sangat penting untuk meningkatkan visibilitas dan permintaan terhadap kerajinan noken, misalnya melalui penyelenggaraan festival dan pameran kerajinan noken seperti yang diharapkan oleh **Kudiai (Informan 2)**. Pemasaran yang kreatif menjadi kunci untuk menarik perhatian konsumen, termasuk pengembangan merek yang kuat untuk noken yang dihasilkan oleh pengrajin lokal dengan menekankan keaslian dan nilai budaya, serta mendorong inovasi dalam desain noken untuk menciptakan variasi produk yang dapat menarik perhatian pasar yang lebih luas.

Implikasi keempat adalah bahwa penyediaan bahan baku menjadi salah satu aspek yang tidak kalah penting. Membangun kemitraan dengan pemasok lokal dapat memastikan ketersediaan bahan baku noken yang berkualitas dan terjangkau, sementara pemerintah dapat memberikan subsidi atau bantuan untuk pengadaan bahan baku, sehingga para pengrajin tidak kesulitan mendapatkan akses ke bahan yang diperlukan. Hal ini merupakan harapan utama dari **Giay (Informan 1)** yang menginginkan akses terhadap bahan baku berkualitas dari supplier dengan harga terjangkau.

Implikasi kelima adalah peningkatan akses pasar yang dapat dilakukan dengan menyelenggarakan festival dan pameran kerajinan noken secara rutin, karena acara semacam ini dapat meningkatkan visibilitas produk dan menjangkau lebih banyak pembeli. Mendorong pengrajin untuk memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce juga dapat membantu mereka memasarkan produk secara lebih luas, sebuah strategi yang sejalan dengan tuntutan era digital saat ini.

Implikasi keenam adalah pembangunan komunitas di antara para pengrajin, yang dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Pembentukan koperasi pengrajin noken, misalnya, dapat membantu mereka dalam hal pembelian bahan baku secara bersama-sama sehingga lebih murah, serta pemasaran kolektif yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan harapan **Giay (Informan 1)** dan **Sarti (Informan 3)** yang menginginkan adanya dukungan dari Dinas Koperasi UMKM dalam pembentukan koperasi bagi pengrajin.

Implikasi ketujuh adalah bahwa monitoring dan evaluasi program pengembangan kerajinan tangan sangat penting untuk dilakukan secara berkala. Pengumpulan data dan umpan balik dari para pengrajin akan membantu pemerintah dan pihak terkait memahami kebutuhan mereka yang terus berkembang dan menyesuaikan strategi yang diperlukan. Evaluasi keberhasilan program secara periodik juga akan memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam upaya pengembangan kerajinan noken. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan kerajinan tangan noken dapat berkembang secara signifikan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga Orang Asli Papua di Kota Jayapura, sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang. Upaya bersama dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, sektor swasta, perguruan tinggi, media massa, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk

menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri kerajinan noken di Kota Jayapura.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik tiga kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. *Pertama*, terkait peran perempuan pengrajin noken dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengrajin noken memiliki peran yang sangat krusial. Mereka tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama atau tambahan bagi keluarga, tetapi juga berperan sebagai garda terdepan dalam melestarikan budaya lokal melalui keterampilan menganyam noken. Pendapatan dari penjualan noken, meskipun bervariasi antara Rp100.000 hingga Rp500.000 per bulan, terbukti membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, sandang, pendidikan anak, dan kesehatan. Namun demikian, peran ini dihadang oleh berbagai tantangan seperti keterbatasan akses bahan baku, biaya transportasi dan sewa tempat yang tinggi, serta persaingan pasar yang ketat. Meskipun demikian, para perempuan pengrajin menunjukkan ketahanan dan kreativitas dengan terus beradaptasi, misalnya dengan berpindah-pindah tempat jualan atau memanfaatkan media sosial secara terbatas.

Kedua, mengenai kendala yang dihadapi dalam produksi, pemasaran, dan pengembangan usaha, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala utama. Kendala pertama dan paling signifikan adalah kesulitan mendapatkan bahan baku noken asli yang berkualitas, yang harus dipesan dari kampung dengan waktu tunggu hingga satu sampai dua bulan, sehingga memaksa pengrajin menggunakan bahan alternatif seperti benang manila yang kualitasnya lebih rendah. Kendala kedua adalah biaya operasional yang tinggi, meliputi sewa tempat jualan Rp5.000 per hari dan transportasi harian Rp10.000 hingga Rp20.000, yang menjadi beban berat karena penghasilan yang tidak menentu. Kendala ketiga adalah sulitnya menarik pelanggan yang stabil, yang disebabkan oleh kurangnya promosi, inovasi desain yang terbatas, serta tidak adanya tempat jualan yang strategis. Kendala keempat adalah minimnya dukungan nyata dari pemerintah, baik dalam bentuk bantuan bahan baku, tempat jualan, pelatihan, maupun akses modal. Kendala kelima adalah kurangnya peranan Dinas Koperasi UMKM, media massa, dan perguruan tinggi yang seharusnya berperan aktif dalam pemberdayaan pengrajin.

Ketiga, untuk strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan pengrajin noken, penelitian ini merumuskan bahwa para pengrajin memiliki harapan yang kuat terhadap pemerintah dan pihak lain. Harapan tersebut meliputi lima hal utama, yaitu bantuan bahan baku berkualitas, penyediaan tempat jualan yang layak dan terjangkau, partisipasi dalam festival dan acara budaya untuk meningkatkan visibilitas produk, dukungan modal usaha untuk pengembangan kapasitas produksi, serta perhatian lebih dari pemerintah terhadap kondisi pengrajin kecil. Selain itu, para pengrajin juga menginginkan dukungan dari pihak swasta berupa akses bahan baku terjangkau, pelatihan keterampilan dan manajemen usaha, pendampingan bagi pengrajin muda, serta fasilitasi pemasaran melalui pameran dan platform digital. Dengan demikian, strategi pemberdayaan yang efektif memerlukan kolaborasi erat antara pengrajin, pemerintah, sektor swasta, perguruan tinggi, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kerajinan noken yang berkelanjutan, meningkatkan pendapatan keluarga Orang Asli Papua, sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga.

2. Saran-Saran

Secara teoritis, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model teoritis yang lebih holistik dan integratif, yang tidak hanya melihat noken sebagai warisan budaya takbenda tetapi juga sebagai komoditas ekonomi kreatif. Model tersebut perlu mengakomodasi keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan pasar modern, termasuk inovasi desain, efisiensi produksi, serta pemasaran digital. Penelitian mendatang juga disarankan untuk memperkuat kajian tentang kolaborasi quad helix antara pengrajin, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, serta mengkaji lebih dalam faktor-faktor determinan seperti tingkat pendidikan, akses

teknologi, dukungan keluarga, dan kebijakan afirmatif yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan perempuan pengrajin noken.

Secara praktis, terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan. Pertama, pengrajin perlu berkolaborasi dengan pemasok lokal atau membentuk koperasi untuk pengadaan bahan baku, sementara pemerintah dapat memfasilitasi distribusi dan memberikan subsidi ongkos kirim. Kedua, diperlukan program pelatihan berkelanjutan tentang teknik anyaman variatif, manajemen usaha, dan pemasaran digital yang melibatkan perguruan tinggi seperti Universitas Cenderawasih. Ketiga, pengrajin disarankan memanfaatkan media sosial dan marketplace, sementara pemerintah daerah dapat memfasilitasi partisipasi dalam pameran dan festival budaya. Keempat, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk bantuan modal, penyediaan tempat jualan layak dengan sewa terjangkau, serta kredit usaha rakyat dengan bunga rendah. Kelima, pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama sangat disarankan untuk pembelian bahan baku grosir dan pemasaran kolektif dengan pendampingan dari Dinas Koperasi UMKM. Terakhir, keenam, diperlukan kampanye publik melalui media massa dan edukasi di sekolah-sekolah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya noken.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. (2022). Pemberdayaan perajin noken oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM di Distrik Abepura Kota Jayapura. [Skripsi, Universitas Cenderawasih].
- Husain, N. A., Yusuf, M., Kadir, A., & Muhandy, R. S. (2023). Tas tradisional “Noken” solusi mengatasi limbah kantong plastik. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 229–240.
- Iriawan, H., & Edyanto, E. (2022). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Noken di Kelurahan Fandoi. *Sosio E-Kons*, 14(2), 183–187.
- Kusyairi, K., Khoiri, M., & Syarif, M. (2021). Strategi pengembangan UMKM Kerajinan Tangan “Fish Range” di era Corona Virus Disease (COVID-19). *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 235–242.
- Lamalewa, F., & Kore, E. L. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui ekonomi usaha kerajinan tangan penyulaman noken. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(1), 1–9.
- Marit, E. L., & Warami, H. (2018). Noken Papua Dalam Industri Kreatif Berbasis Bahasa: Perspektif Perekat Kebinekaan dan Kekuatan Kultural Bangsa Indonesia.
- Ngutra, R. N., Febiana, A., Gobay, H. G. U., & Ilham, I. (2024). Pelatihan Pembuatan Noken Dan Kiat Wirausaha Bagi Generasi Milenial Papua. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 2(2), 87–92.
- Panjaitan, J. R. (2022). Strategi Dinas Perdagangan Daerah Dalam Peningkatan Pendapatan Pedagang Noken di Kabupaten Nabire. [Tesis diploma/doctoral, Institut Pemerintahan Dalam Negeri].
- Pondayar, Y. R. & Lefaan, A. (2024). Peranan Perempuan Pengrajin Noken dalam memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 12(1): 19-37.
- Safiudin, S., Qutsiyah, Q., & Assagaf, A. S. A. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Kota Jayapura Dalam Pemberdayaan Orang Asli Port Numbay di Sektor Usaha Mikro Perdagangan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 483–498.
- Sawir, M., & Laili, I. (2021). Pemberdayaan Local Wisdom Usaha Kerajinan Noken Papua Berbasis Digital Di Kelurahan Ardiapura Jayapura Selatan. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(1), 79–90.
- Ula, N., dkk. (2023). Minat Masyarakat Dalam Proses Pembuatan Noken Pada Suku Miyah Kabupaten Tambrau. [Nama jurnal tidak disebutkan dalam naskah].
- UNESCO. (2021). Indonesia's Noken – Six years after inscription. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/news/indonesia-s-noken-six-years-after-inscription-13384>
- Zon, F. (2024). Sambutan Menteri Kebudayaan pada Festival Noken di Jakarta. [Dokumentasi acara/pidato].
- Zonggonau, A. S., Rahayu, Y. P., & Maspaitella, M. R. (2021). Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tas Noken (Studi Kasus Pengrajin Lokal Kabupaten Mimika). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(3), 426-443.